



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1 Tinjauan Umum Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai anak-anak" (sumber: <http://news.okezone.com>, 2 Maret 2010). Demikian motto tokoh pendidik dan pemerhati anak, sekaligus Ketua Komnas Perlindungan Anak, Dr. Seto Mulyadi, Psi., Msi. atau yang akrab disapa Kak Seto. Menurutnya, anak-anak adalah lapisan masyarakat yang harus diperjuangkan untuk kemajuan negara.

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak-anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan dan perwujudan kesejahteraan anak, yaitu dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, telah menetapkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Anak, menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tersebut, adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak yang diatur dalam undang-undang tersebut bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang



berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Salah satu hak anak yang diatur dalam Undang-undang tentang Perlindungan Anak tersebut adalah hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9 ayat 1).

Di sisi lain, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Pasal 1 ayat 1). Pendidikan diberikan kepada anak sedini mungkin, yaitu sejak ia dilahirkan, dan dimulai dari lingkungan keluarga. Pemberian pendidikan pada anak sedini mungkin ini kemudian dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang dalam Pasal 1 ayat 14 UU Sisdiknas 2003 didefinisikan sebagai “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud dalam pasal tersebut mencakup aspek nilai moral dan agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni.

Dari definisi tersebut telah jelas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan (*golden age*). Anak-anak pada usia tersebut masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD dimaksudkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya nanti memiliki kesiapan baik secara



fisik, mental, maupun sosial-emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), berdasarkan Pasal 28 UU Sisdiknas 2003 diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan PAUD informal berbentuk pendidikan keluarga.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Drs. Sugito, M. Si. (2007) dalam buku "Panduan Penyelenggaraan Program Pos PAUD", pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (formal dan nonformal) pada tahun 2007 baru mencapai angka 46,7 % dari 28,4 juta anak usia dini di Indonesia. PAUD nonformal bahkan baru mencapai kisaran 29,3 %. Di Propinsi DIY, PAUD nonformal berjumlah 1.489 lembaga, terdiri atas 94 TPA, 413 KB, dan 982 Satuan PAUD Sejenis (SPS). Target pencapaian PAUD Propinsi DIY tahun 2007 sebesar 45 %. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Dinas Pendidikan Propinsi DIY untuk dapat meningkatkan pelayanan PAUD. Strategi pencapaian target pelayanan PAUD tersebut dilakukan melalui sosialisasi, diklat, pemberian bantuan, fasilitasi, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Selain melibatkan para pendidik, PAUD juga memerlukan dukungan dan keterlibatan dari orangtua yang merupakan pihak keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Demikian juga anggota masyarakat lainnya, baik institusi, kelompok, maupun perorangan, yang memiliki kepedulian terhadap tumbuh kembang anak, khususnya anak usia dini.



1.1.2 PAUD di Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta menjadi pelopor di Indonesia dalam membentuk Satuan PAUD Sejenis (SPS) di setiap RW. Kepeloporan tersebut ditunjukkan dengan langsung ditanggapinya SPS PAUD Nasional pada tahun 2007 oleh Kota Yogyakarta, sehingga dalam waktu 8 bulan SPS PAUD telah berdiri merata di Kota Yogyakarta. Sampai dengan bulan Mei 2009, di Kota Yogyakarta telah terbentuk 614 SPS yang berlokasi di masing-masing RW dengan jumlah peserta didik sebanyak 22.397 anak dan jumlah pendidik sebanyak 3.173 orang (*sumber: <http://kliping.jogjakota.go.id>, 18 Maret 2010*).

Program PAUD merupakan tekad Pemerintah Kota Yogyakarta untuk dapat memberikan kesempatan pendidikan bagi anak usia dini dalam rangka terciptanya generasi yang berkualitas. Untuk mendukung hal tersebut, maka keberadaan bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta dianggap perlu diadakan.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata pusat, informasi, pelayanan, dan terpadu memiliki pengertian sebagai berikut:

pu-sat *n* puser; pokok pangkal atau yg menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb).

in-for-ma-si *n* penerangan; pemberitahuan; kabar atau berita tt sesuatu.

pe-la-yan-an *n* perihal atau cara melayani; usaha melayani kebutuhan orang lain dng memperoleh imbalan (uang); jasa; kemudahan yg diberikan sehubungan dng jual beli barang atau jasa.

ter-pa-du *v* sudah dipadu (disatukan, dilebur menjadi satu, dsb).

Sedangkan pengertian **anak usia dini** menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.



Jadi, Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini merupakan bangunan yang mewadahi kegiatan pencarian informasi dan pelayanan yang berkaitan dengan anak usia dini yang tergabung dalam satu wadah. Bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini yang diperuntukkan bagi kegiatan PAUD tersebut berbentuk TK, KB, dan TPA serta kegiatan lain yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak usia dini. Selain itu, bangunan tersebut juga diperuntukkan bagi pendidik, orangtua dan keluarga, maupun juga anggota masyarakat lainnya, baik institusi, kelompok, maupun perorangan, yang memiliki kepedulian terhadap tumbuh kembang anak usia dini dan ingin mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, dengan mengikuti pelatihan bagi para pendidik, seminar, konseling, maupun workshop. Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini merupakan bangunan pelayanan satu atap bagi kegiatan seputar tumbuh kembang anak usia dini yang berlokasi di Yogyakarta.

1.2.2 Subyek Pengguna

Anak usia dini yang menjadi subyek pengguna dalam bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta yaitu anak usia 2-6 tahun. Batasan usia tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan bahwa pada usia awal perkembangannya, anak belum mandiri dan masih memiliki ketergantungan yang tinggi dengan keluarganya, terutama dengan orangtuanya. Pendidikan pada usia tersebut juga masih merupakan pendidikan dalam lingkup keluarga, terutama melalui sikap keteladanan dalam keseharian yang diberikan orangtua kepada anak.

Batasan usia 2-6 tahun tersebut ditentukan dengan memperhatikan usia tahapan anak belajar, yaitu:

- a. Usia 0-6 bulan : Belajar dengan melihat (*learning by watching*).
- b. Usia 6 bulan-1 tahun : Belajar dengan menyentuh (*learning by touching*).



c. Usia 2-6 tahun : Belajar dengan melakukan kegiatan (*learning by doing*).

Pada usia 2-6 tahun, anak belajar dengan melakukan kegiatan (*learning by doing*). Proses belajar tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. “Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar” merupakan metode pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk anak, karena bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang mengasyikkan serta membantu belajar dan tumbuh. Selain itu, dengan bermain juga dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan dasar berbahasa, kognitif, fisik, motorik, dan estetika. Melalui kegiatan bermain, anak sekaligus diajarkan dan dibiasakan untuk bersosialisasi dengan orang lain, di luar lingkungan keluarganya. Dalam tulisan berjudul “Karakteristik Perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotor”, Bayu Nugraha, S. Pd. (-) menyebutkan bahwa anak mulai menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka yaitu pada usia 2-3 tahun (*sumber: <http://marthachristianti.wordpress.com>, 2 Maret 2010*). Hal ini mendukung alasan penentuan batasan usia 2-6 tahun.

Kegiatan untuk anak usia dini yang diwadahi dalam bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta ini antara lain TK, KB, dan TPA serta kegiatan lain yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak usia dini.

Subyek pengguna lainnya yang terkait dalam bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta yaitu investor, Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik, orangtua dan keluarga, maupun juga anggota masyarakat lainnya, baik institusi, kelompok, maupun perorangan, yang memiliki kepedulian terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Para pendidik dalam program PAUD tentu saja harus merupakan orang-orang yang terdidik dan terlatih dalam menangani anak-anak usia dini. Oleh karena itu, dalam bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan



Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta ini juga disediakan fasilitas tempat pelatihan bagi para pendidik.

Bagi para orangtua dan keluarga, maupun juga anggota masyarakat lainnya, baik institusi, kelompok, maupun perorangan, yang memiliki kepedulian terhadap tumbuh kembang anak usia dini, disediakan fasilitas untuk pencarian informasi seputar PAUD, baik melalui perpustakaan maupun melalui kegiatan seperti seminar, konseling, dan *workshop*.

1.2.3 Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time*” (BCCT)

Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta-fakta yang harus dihafal. Guru berperan sebagai *center* (pusat) dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Dengan demikian siswa dipaksa menerima dan menghafal pengetahuan yang ditransfer oleh guru. Untuk merubah pandangan tersebut, maka diperlukan strategi belajar yang baru yang lebih memberdayakan siswa, yaitu sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, namun mendorong siswa untuk membangun pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time*” (BCCT) merupakan sebuah pendekatan yang menerapkan prinsip dasar tersebut. Melalui pendekatan yang diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat ini siswa belajar dengan mengalami, bukan dengan menghafal. Pendekatan BCCT dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD yang pada umumnya difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak.

Pendekatan BCCT mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Dalam bermain, anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan



seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognisi, maupun sosial anak.

Penerapan *BCCT* yaitu melalui kelas-kelas yang dirancang dalam bentuk sentra-sentra, misalnya sentra alam, sentra bermain peran (mikro/makro), sentra rancang bangun, sentra persiapan, sentra imtaq, sentra seni dan kreativitas, sentra musik dan olah tubuh, sentra IT, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya menggunakan sistem *moving class*, yaitu berpindah setiap hari dari satu sentra ke sentra lain secara bergiliran.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta sebagai wadah kegiatan tumbuh kembang bagi anak usia dini (2-6 tahun) yang menggunakan Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time*” (*BCCT*) melalui pengolahan tata ruang, bentuk dan tampilan, serta sirkulasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta yang berfungsi sebagai wadah kegiatan pendidikan serta sebagai pusat informasi dan pelayanan terpadu seputar anak usia dini bagi masyarakat Yogyakarta, dengan menggunakan Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time*” (*BCCT*) melalui pengolahan tata ruang, bentuk dan tampilan, serta sirkulasi.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai adalah:

- a. Menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak usia dini (2-6 tahun) berupa TK, KB, dan TPA.



- b. Merancang kelas dalam bentuk sentra-sentra dan menggunakan sistem *moving class*.
- c. Menyediakan fasilitas bermain bagi anak sebagai media belajar dan berinteraksi dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan).
- d. Menyediakan fasilitas tempat pelatihan bagi para pendidik.
- e. Menyediakan fasilitas informasi dan pelayanan yang terpadu seputar anak usia dini bagi masyarakat.

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan meliputi tinjauan psikologi anak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta tinjauan Pendekatan "*Beyond Centers and Circle Time*" (BCCT).

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta ini antara lain:

1. Metode Deduktif
 - a. Studi literatur melalui buku, skripsi, jurnal, brosur, dan website mengenai psikologi anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendekatan "*Beyond Centers and Circle Time*" (BCCT).
 - b. Analisis terhadap permasalahan bangunan untuk mendapatkan konsep perancangan bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta.
2. Metode Komparatif

Melakukan studi terhadap obyek lain dengan fungsi sejenis atau mendekati obyek rancangan sebagai pembanding.



1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam perencanaan dan perancangan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta ini, akan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, sistematika pembahasan, dan kerangka pola pikir.

BAB II TINJAUAN ANAK, PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD), DAN PENDEKATAN “BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME” (BCCT)

Berisi tentang tinjauan psikologi anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time*” (BCCT).

BAB III PUSAT INFORMASI DAN PELAYANAN TERPADU ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA

Berisi paparan mengenai esensi Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta, analisis pelaku dan pola aktivitas, program ruang, dan lokasi Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta.

BAB IV ANALISIS ARSITEKTURAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis tentang program ruang dan Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time*” (BCCT), serta penerapannya ke dalam bangunan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta.



BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT INFORMASI DAN PELAYANAN TERPADU ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA

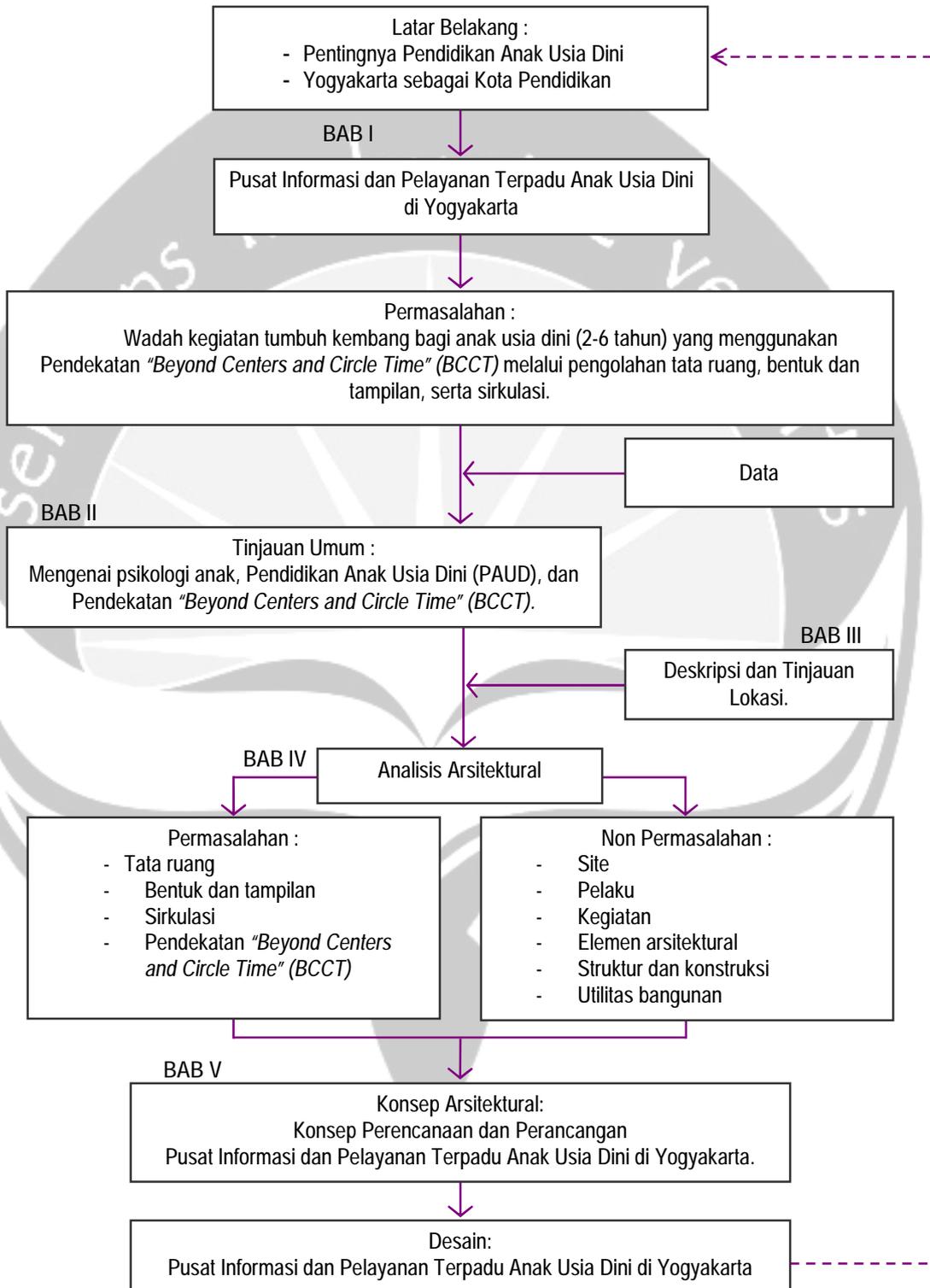
Berisi konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep secara teknis dalam perencanaan dan perancangan Pusat Informasi dan Pelayanan Terpadu Anak Usia Dini di Yogyakarta.





1.8 Tata Langkah

Bagan 1.1 Kerangka Tata Langkah



Sumber : Analisis Penulis